

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses adaptasi komunikasi antarbudaya santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. proses adaptasi komunikasi antarbudaya santri berlangsung melalui pola *stress, adaptation, growth*. Pada fase awal, perbedaan bahasa, norma kesopanan, dan struktur hierarki memunculkan ketidakpastian serta potensi salah paham. Adaptasi terjadi melalui akomodasi komunikasi, observasi dan peniruan praktik tutur yang dianggap benar, klarifikasi makna ketika terjadi miskomunikasi, serta dukungan sosial-terstruktur dari musyrif/musyrifah dan guru/ustaz. Seiring keterpaparan rutin di kelas, asrama, dan kegiatan ibadah, santri menginternalisasi adab komunikasi, meningkatkan efikasi berkomunikasi, dan membangun relasi yang nyaman lintas latar budaya.
2. Model komunikasi adaptasi yang teridentifikasi bersifat relasional juga situasional dan dimediasi tiga komponen yang saling terkait yakni predisposisi personal santri, kondisi lingkungan, dan aktivitas komunikasi pada ruang-ruang kunci seperti di kelas, asrama, organisasi. Ketiganya berinteraksi dalam siklus paparan perbedaan penyesuaian pesan/perilaku lalu validasi/teguran juga internalisasi nilai yang mana

ini dapat menghasilkan kepatuhan norma komunikasi, dan identitas santri lintas budaya yang khas konteks pesantren.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini menunjukkan pentingnya predisposisi personal, kondisi lingkungan, dan aktivitas komunikasi dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk lebih mendalami bagaimana faktor-faktor spesifik dalam predisposisi personal santri dapat lebih dioptimalkan dalam mendukung proses adaptasi.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan dukungan sosial kepada santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kegiatan yang mendukung interaksi informal seperti diskusi kelompok, musyawarah, serta aktivitas sosial bersama perlu diperbanyak agar santri lebih cepat beradaptasi.
2. Guru dan musyrif diharapkan dapat terus memberikan pendampingan yang intensif terutama pada tahap awal kedatangan santri, khususnya santri dari luar daerah, untuk membantu mereka mengatasi hambatan komunikasi dan mempercepat integrasi sosial.

3. Pihak pesantren disarankan untuk mengembangkan program khusus seperti pelatihan komunikasi antarbudaya untuk santri baru, guna meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, mengurangi stereotip dan prasangka, serta memfasilitasi adaptasi komunikasi yang lebih efektif.

